
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PLAYDOUGH

¹Neng Rosita,²Nuryati

^{1,2} STKIP Situs Banten

Email: nengrosita198@gmail.com, nuryatimamah70@gmail.com

ABSTRAK

Media dan metode pembelajaran yang kurang tepat, dapat menyebabkan kegiatan yang kurang menarik serta berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya motoric halus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain playdough KB Harapan Bunda Padarincang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas sebanyak 3 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik KB Harapan Bunda Padarincang kelompok B dengan jumlah 12 anak. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, Pada siklus ke I, kemampuan motorik halus anak dalam bermain playdough terlihat masih rendah. Sebagian besar anak belum mampu meremas dan membuat bentuk menggunakan playdough, baik saat meniru bentuk maupun mencetak sesuai arahan dari guru. Hal ini dikarenakan anak masih cenderung suka bermain sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada siklus ke II kemampuan motorik halus anak dalam bermain playdough sudah cukup menunjukkan peningkatan, namun masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil anak yang memperoleh nilai MB masih hampir sama dengan yang mendapatkan nilai BSH dan BSB, yaitu pada kisaran 30%. Secara garis besar, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, pada siklus III anak yang memperoleh nilai BSH sebesar 50 % dan BSB 44,44%. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorikhalus anak melalui kegiatan bermain playdough di KB Harapan Bunda.

Kata Kunci : motorik halus, playdough, anak usia dini

ABSTRACT

Inappropriate learning media and methods can lead to activities that are less interesting and affect children's development, especially fine motor skills. This study aimed to determine the increase in children's fine motor development through playdough activities in the Harapan Bunda Padarincang KB. The research method used is classroom action research with a qualitative approach, the type of research is classroom action research in 3 cycles. The subjects in this study were the students of the Harapan Bunda Padarincang KB group B with a total of 12 children. Data collection techniques in the form of observation and documentation. Based on the research results obtained data, In the first cycle, the children's fine motor skills in playing *playdough* were still low. Most children have not been able to knead and make shapes using playdough, both when imitating shapes and printing according to the teacher's directions. This is because children still tend to like to play alone and pay little attention to the teacher's explanations. In the second cycle, the children's fine motor skills in playing playdough showed enough improvement but still did not show a significant increase. This can be seen from the results of children who get MB scores are still almost the same as those who get BSH and BSB scores, which is around 30%. Broadly speaking, learning activities went well, in cycle III the children who obtained BSH scores were 50% and BSB 44.44%. This shows that there is an increase in children's fine motor development through playdough playing activities at the Harapan Bunda KB.

Keywords: *fine motor skills, playdough, early childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang pesat dan memiliki potensi yang besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan. Untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan tersebut maka diperlukan pendidikan yang tepat. Seperti halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Osakwe yang menyatakan “pupils who had pre-primary education perform better in their cognitive skills, motor-skills, and social skills than pupils who did not attend preprimary education (2009: 146)”. Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa anak yang memiliki pendidikan pra sekolah akan tampil lebih baik dalam keterampilan kognitif, keterampilan motorik, dan keterampilan social dari pada anak yang tidak mengalami pendidikan pra sekolah.

Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Pendidikan Anak Usia Dini

sangat esensial bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai segenap upaya pendidik dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu dan menyeluruh sehingga anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma yang dianut.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya di KB adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan keterampilan anak dalam menggunakan anggota tubuh. Proses motorik melibatkan sebuah sistem pola gerakan yang terkoordinasi (otak, syaraf, otot dan rangka) dengan proses mental yang sangat kompleks, disebut sebagai proses cipta gerak. Keempat unsur tersebut tidak bisa bekerja secara sendiri sendiri, melainkan selalu terkoordinasi. Apabila salah satu unsur mengalami gangguan, maka gerak yang dilakukan dapat mengalami gangguan. Gerakan yang dilakukan oleh anak secara sadar dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar dan alat lainnya) yang dapat direspon oleh anak.

dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan kegiatan bermain untuk

mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Motorik halus bertujuan untuk membantu anak dalam menggerakkan anggota tubuh khususnya bagian dari gerak tangan anak, sehingga melahirkan suatu kreativitas yang bermakna. Permainan motorik halus melatih koordinasi otot tangan dalam beraktivitas seperti bermain playdough, melipat, menggunting, meronce, meremas dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik terutama motorik halus adalah salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini. Berdasarkan Permendiknas nomor 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 5-6 tahun dalam lingkup perkembangan motorik halus adalah menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Menurut Semiawan dalam Hartati (2005: 85) “bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian” Sedangkan menurut Mayesty dalam Sujiono (2013: 34) “memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi di mana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan

anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berekreasi, dan belajar secara menyenangkan”

Salah satu kegiatan untuk mengembangkan motorik halus pada anak adalah dengan kegiatan bermain playdough. Playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Membuat playdough dapat melatih motorik halus anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan melalui pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata, tangan dan ketangkasan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak untuk menulis dan menggambar.

Namun berdasarkan hasil observasi langsung saat kegiatan bermain dan wawancara dengan guru serta orang tua murid, terlihat masih banyak anak-anak yang kurang dapat mengikuti kegiatan playdough yang dicontohkan oleh guru, bahkan ada beberapa anak yang tidak menyelesaikan kegiatannya. Hal ini dikarenakan anak menginstruksikan kepada anak untuk membuat suatu produk berdasarkan keinginan guru sehingga anak merasa kesulitan dan anak merasa bosan serta kurang kreatif. Selain itu kegiatan belajar yang sebelumnya lebih menekankan pada lembar kerja anak tanpa memberikan stimulus yang baik khususnya dalam merangsang

motoric halus si anak dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pada aspek tersebut. Dengan alasan itulah kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi motoric halus anak dengan bermain playdough.

Menurut Anggraini dalam Haryani (2014:59) menyatakan permainan playdough adalah salah satu aktifitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Dengan bermain playdough, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otaknya. Dengan playdough, anak-anak bisa membuat bentuk apa pun dengan cetakan atau dengan kreaaktivitasnya masing-masing.

Melihat manfaat playdough dari beberapa teori yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa melalui bermain playdough dapat meningkatkan keterampilan motoric halus anak selain itu dapat meningkatkan perkembangan otak anak.

Selama ini peneliti sebagai pendidik di Taman Kanak-kanak telah mencoba memberikan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, akan tetapi peneliti mendapat suatu permasalahan yaitu masih rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam menggerakkan jari tangan untuk kegiatan, seperti menulis, menggunting kertas, menggambar, mewarnai, dll serta kurangnya minat anak dalam kegiatan stimulasi motorik halus

dalam kegiatan meremas kertas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal yaitu : perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal, media kegiatan yang kurang menarik serta kurangnya variasi kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas ,maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu : bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak di taman kanak kanak islam terpadu Bina Putra Mulia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan terhadap perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain playdough di Kelompok Belajar Harapan Bunda .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di KB Harapan Bunda, desa Barugbug, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. Subjek dari penelitian adalah anak kelompok B KB Harapan Bunda dengan jumlah 12 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemis & Taggar melalui beberapa Langkah diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan observasi teknik analisis data. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan motorik halus anak mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ke 3, pada anakkelompok B di KB Harapan Bunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tinakan kelas ini dilaksanakan di kelompok B di KB Harapan Bunda. Penelitian dilakukan denganjumlah anak sebanyak 12 peserta didik yang terdiri dari 6 laki laki dan 6 perempuan. Data yang diperoleh dari penilitian ini dikumpulkan dari hasil observasi saat anak bermain menggunakan media playdough di setiap siklus, yang kemudian direkap. Indikator yang akan dinilai dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam meremas playdough, kemampuan anak dalam menirukan sebuah bentuk menggunakan playdough dan kemampuan dalam mencetak bentuk dengan menggunakan playdough. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus dan data pada masing masing siklus disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I, diperoleh data yang aktivitas belajar anak dalam menggunakan playdough untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebagai berikut:

a. Siklus I

Tabel 1 Prosentase penilaian Hasil Belajar Siklus 1

No	Indikator	Kriteria Penilain			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan memeras playdough	0	7 (58,33%)	3 (25%)	2 (16,67%)
2	Kemampuan meniru sebuah bentuk	0	9 (75%)	2 (16,6 7%)	1 (8,33%)
3	Kemampuan mencetak bentuk drengan playdough	0	8 (66,67%)	2 (16,6 7%)	2 (16,67%)

Keterangan:

BB (Belum Berkembang) : Apabila peserta didik belum memperlihatkan adanya tanda-tandaawal yang dinyatakan dalam indikator.

MB (Masih Berkembang) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator tapi belum konsisten

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik sudah mulai

memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten

BSB (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya.

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 12 anak, dalam kegiatan meremas playdough 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 7 anak Masih Berkembang (MB). Pada kegiatan meniru bentuk, hanya ada 1 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 anak Masih Berkembang (MB). Dan pada kegiatan mencetak bentuk menggunakan playdough, 2 anak Berkembang Sangat Baik(BSB), 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 8 anak Masih Berkembang (MB). Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam bermain menggunakan playdough dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B di KB Harapan Bunda masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dilakukan kembali tindakan yang sama pada siklus ke II.

b. Siklus II

Tabel 2 Prosentase penilaian Hasil Belajar Siklus II

No	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan memeras playdough	0	4 (33,33%)	4 (33,33%)	4 (33,33%)
2	Kemampuan meniru sebuah bentuk	0	5 (41,67%)	4 (33,33%)	3 (25%)
3	Kemampuan mencetak bentuk drengan playdough	0	5 (41,67%)	3 (25%)	4 (33,33%)

BB (Belum Berkembang) : Apabila peserta didik belum memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator.

MB (Masih Berkembang) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator tapi belum konsisten BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten BSB (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya.

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 12 anak, dalam

kegiatan meremas playdough 4 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak Masih Berkembang (MB). Pada kegiatan meniru bentuk, ada 3 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 anak Masih Berkembang (MB). Dan pada kegiatan mencetak bentuk menggunakan playdough, 4 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 anak Masih Berkembang (MB). Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam bermain menggunakan playdough dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di KB Harapan Bunda sudah mengalami peningkatan. Namun dalam peningkatan tersebut masih belum terlalu signifikan. Oleh karena itu, dilakukan siklus ke III.

c. Siklus III

Tabel 2 Prosentase penilaian Hasil Belajar Siklus II

No	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan memeras playdough	0	0 (0%)	5 (41,67%)	7 (58,33%)
2	Kemampuan meniru sebuah bentuk	0	1, (8,33%)	6 (50%)	5 (41,67%)
3	Kemampuan mencetak bentuk drengan playdough	0	1, (8,33%)	7 (68,33%)	4 (33,33%)

Keterangan:

BB (Belum Berkembang) : Apabila peserta didik belum memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator.

MB (Masih Berkembang) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator tapi belum konsisten

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten

BSB (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya.

Berdasarkan data tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 12 anak, dalam kegiatan meremas playdough 7 anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) . Pada kegiatan meniru bentuk, ada 5 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak Masih Berkembang (MB). Dan pada kegiatan mencetak bentuk menggunakan playdough, 4 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), 7 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak Masih Berkembang (MB). Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam bermain menggunakan playdough dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di KB Harapan Bunda sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari data penilaian, dalam meningkatkan motorik halus anak melalui bermain Playdough di KB Harapan Bunda Perkembangan motorik halus anak melalui bermain playdough meningkat, yang ditandai dengan tercapainya indikator perkembangan motorik halus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di KB Harapan Bunda

Tabel 4 Hasil Penilaian Kemampuan bermain playdough Siklus I sampai Siklus III

No	Hasil Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	BB	0%	0%	0%
3	MB	66,67%	38,89%	5,56%
3	BSH	19,44%	30,55%	50%
4	BSB	13,89%	30,56%	44,44%

Keterangan:

BB (Belum Berkembang) : Apabila peserta didik belum memperlihatkan adanya tanda- tanda awal yang dinyatakan dalam indikator.

MB (Masih Berkembang) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator tapi belum konsisten

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten

BSB (Berkembang Sesuai Harapan) : Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya.

Pembahasan

Pada siklus ke I, kemampuan motorik halus anak dalam bermain playdough terlihat masih rendah. Sebagian besar anak belum mampu meremas dan membuat bentuk menggunakan playdough,

baik saat meniru bentuk maupun mencetak sesuai arahan dari guru. Hal ini dikarenakan anak masih cenderung suka bermain sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, masih banyak anak yang belum percaya diri dalam menggunakan playdough dan mudah menyerah dalam membuat bentuk dari playdough. Oleh karena itu, pada siklus ke I ini, guru sangat berperan penting dalam membimbing dan membina anak supaya dapat melakukannya. Sebelum anak mengerjakan tugas, guru sudah mempersiapkan bahan dan alat serta mencontohkan cara menggunakannya. Setelah itu, anak menirukan apa yang telah di contohkan guru.

Pada siklus ke II kemampuan motorik halus anak dalam bermain playdough sudah cukup menunjukkan peningkatan, namun masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil anak yang memperoleh nilai MB masih hampir sama dengan yang mendapatkan nilai BSH dan BSB, yaitu pada kisaran 30%. Secara garis besar, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Terlihat anak sudah lebih percaya diri saat bermain menggunakan playdough dan anak mau memperhatikan guru saat menjelaskan. Anak melaksanakan kegiatan setelah guru menjelaskan cara bermain. Di sini motivasi dan penguatan dari guru juga berperan penting dalam meningkatkannya kemampuan anak. Pada siklus ke III,

kemampuan motorik halus anak dalam bermain playdough sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil anak yang memperoleh nilai BSH sebesar 50 % dan BSB 44,44%, sehingga jika di total jumlah anak yang sudah sesuai dengan indikator yang diharapkan sebanyak 94,44%. Anak anak tampak sangat menyukai kegiatan tersebut dan mereka dapat langsung menggunakan playdough sebagai alat bermain serta dapat langsung membuat bentuk secara mandiri dari playdough yang mereka gunakan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses kegiatan bermain playdough dalam meningkatkan motorik halus dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan secara terus menerus dan dapat mencapai target yang diharapkan setelah pada tahap siklus ke III.

Terjadinya peningkatan perkembangan motorik halus pada saat penerapan bermain menggunakan media playdough dalam PTK ini, disebabkan oleh rasa tertarik anak pada metode dan media yang disajikan oleh guru, sehingga kemampuan motorik halus mereka semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Joan dan Utami (1996) dalam Yus 2011 yang menyatakan bahwa “bermain merupakan suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik motorik,

intelektual, sosial emosional, dan moral. Metode ini memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat bereksplorasi segala hal dalam bermain yang dapat meningkatkan seluruh perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik halus anak.

Menurut Swartz (2005) dalam Beaty 2013:235) menyatakan bahwa “playdough (adonan mainan) memungkinkan anak-anak melatih kemampuan motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan peralatan untuk menumbuk, menekan, meratakan, menggulung, memotong dan memecahkan adonan. Lewat pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata, tangan dan kontrol, ketangkasan, dan kekuatan, kemampuan penting yang akan mereka butuhkan kelak untuk menulis.”

Dari penelitian yang dilakukan oleh Atih Fatmawati (2013) yang menyimpulkan bahwa kondisi awal kemampuan motorik halus anak masih belum terstimulasi secara maksimal, dengan persentase keterampilan dalam kategori sebesar 69 %, masih dalam proses 31 % dan kategori berkembang baik 0 % namun setelah penerapan playdough, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup baik. Persentase kemampuan motorik halus anak yang berada dalam kategori belum muncul sebesar 0%, tahap dalam proses 8% dan berkembang baik sebesar 92%.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ardyatmika (2016), yaitu pada penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A di TK Widhya Kumarasthana yaitu sebesar 98,5 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi, Sadiman dan Siti Istiyati mahasiswi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Playdough Pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pratindakan jumlah anak yang tuntas dalam keterampilan motorik halus sebesar 38,47% atau 5 anak dari 13. Pada siklus I, anak yang mendapat nilai tuntas sebesar 53,85% atau 7 anak dari 13 anak. Akan tetapi, nilai tersebut belum memenuhi target indikator yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, anak yang mendapat nilai tuntas sebesar 84,64% atau 11 anak dari 13 anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Difatiguna, Surahman dan Rini (2015) dengan judul “Pengaruh aktifitas bermain menggunakan Playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak”, didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 44,74 % setelah diberi perlakuan menggunakan playdough.

Sujiono (2009 : 3.7) juga menerangkan bahwa koordinasi gerak halus antara tangan dan mata dikembangkan melalui permainan seperti membentuk dengan playdough, tanah liat, plastisin, menggambar, mewarnai dan menggunting. Kemampuan gerak motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan memegang pensil secara benar dan kesiapan menulis. Kemampuan daya lihat juga merupakan gerak halus lainnya yang dapat melatih kemampuan melihat ke arah kanan dan kiri. Melalui bermain playdough diharapkan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal khususnya motorik halus anak. Bermain playdough merupakan kegiatan bermain yang dapat anak-anak lakukan di dalam kelas.

Dunia anak adalah dunia bermain dengan bermain anak dapat mengeksplorasi, membangun pengetahuannya sendiri. Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan kecekatan adalah keaktifan peserta didik itu sendiri (*auto-activity*). Cara mendidik yang baik, menurut Frobel adalah metode yang banyak memberi kesempatan kepada anak, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri (ekspresi). Bentuk pengajaran menurut teori Frobel adalah sebagai berikut: Menggambar, diawali dengan garis vertikal dan horizontal, Spielgaben dan Spielformen dengan permainan bentuk, Alat permainan untuk ber-Frobel (pekerjaan tangan), misalnya mozaik, cincin,

anyaman, kertas lipat dan tanah liat.

Menggunakan permainan sejenis tanah liat, plastisin dan playdough anak dapat membuat berbagai macam bentuk yang disukai anak. Anak dapat membentuknya menjadi ikan, mobil-mobilan, rumah, pesawat, geometri. Dengan membuat aneka bentuk yang mereka sukai, anak tidak hanya dapat mengekspresikan perasaannya saja, namun juga membebaskan dirinya dari berbagai tekanan yang menggangukannya serta dapat mengekspresikan apa yang telah dipahami.

Playdough merupakan mainan lain dari tanah liat yang terbuat dari tepung terigu. Playdough dapat dibuat secara mandiri di rumah. Bagi orang tua yang menginginkan mainan yang dapat membantu juga dalam kegiatan belajar anak dapat menggunakan media belajar ini dengan membuatnya secara mandiri di rumah. Bahan-bahan yang digunakan juga mudah untuk didapatkan. Bahan pembuatan playdough yaitu terdiri dari tepung terigu, air, garam, minyak dan pewarna makanan. Playdough yang dibuat lentur dan memiliki banyak warna akan menarik perhatian anak sehingga anak dapat belajar sambil bermain yang dapat melatih motorik halus anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) kegiatan bermain menggunakan

playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun (Kelompok B) di KB Harapan Bunda. (2) Peningkatan perkembangan motorik halus anak terjadi secara terus menerus mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 dan semakin optimal dari siklus yang satu ke siklus berikutnya karena bermain playdough dilakukan secara berulang ulang. (3) Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui kemampuan motorik halus anak meningkat dengan perolehan nilai BSH (berkembang sesuai harapan) sebesar 50% dan nilai BSB (berkembang sangat baik) sebesar 44,44%. (4) Perubahan atau modifikasi bermain menggunakan media playdough sebagai media dalam bermain diPTK ini, dapat lebih menarik dan diminati oleh anak-anak dalam bermain, sehingga anak lebih tertarik dalam kegiatan bermain, dan kemampuan motorik halus anak dapat meningkatkan. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan pada kesimpulan yang sudah diuraikan di atas yaitu : (1) Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat lebih inovatif dalam merancang pembelajaran agar dapat menarik minat anak. (2) Guru hendaknya menyusun aktivitas bermain playdough untuk aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh supaya kegiatan tersebut dapat berkesinambungan dan tidak hanya berlangsung pada proses penelitian. (3) Diharapkan penggunaan playdough

tidak hanya digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus saja, namun dapat juga menstimulasi perkembangan yang lain, seperti perkembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang : Aditya Media Publishing
- Ardyatmika, I. A. (2016). *Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A*.
<http://ejournal.undikhsa.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7757/5295> (diakses pada tanggal 25 Desember 2021)
- Atih, F. 2013. *Implementasi Playdough Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus {Skripsi}*. Bandung : UPI
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Difatiguna, S., Surahman, M. Dan Rini, S.(2015). *Pengaruh Aktifitas Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak*.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/9706/6307> (diakses pada tanggal 25 Desember 2021)

- Hartati, S. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Haryani, C. 2014. *Penerapan Metode Bermain Dengan Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini*. {Skripsi}. Bengkulu : Universitas Bengkulu
- Niken Pratiwi, Sadiman dan Siti Istiyati. "Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Playdough pada Anak Kelompok B TKIT NurHidayah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". (On-Line), tersedia di: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/>
- Osakwe, R.N. (2009). "The Effect of Early Childhood Education Experience on the Academic Performances of Primary School Children Based, (Online)". *Stud Home Comm Sci*, 3(2): 143-147. Diperoleh dari <http://www.krepublishers.com/02-Journals/S-HCS/HCS-03-0-000-09-Web/HCS-03-2-000-09-Abst-PDF/HCS-03-2-143-09-038-Osakwe-R-N/HCS-03-2-143-09-038-Osakwe-R-N-Tt.pdf>
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 1.
- Sujiono, Y. Bambang. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : PT Indeks
- Sujiono, B. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka:
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak Kanak Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group